

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai Negara kaya bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi (Prasetya dkk., 2006). Di antara semua bencana alam, gempa bumi biasanya dianggap sebagai bencana yang paling menakutkan dan menimbulkan kerusakan. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan bumi yang terjadi secara cepat dan tiba-tiba yang disebabkan oleh patahan dan pergeseran lapisan batuan di bawah permukaan bumi (Veenema, 2007). Gempa bumi bisa menimbulkan dampak, di antaranya dampak yang paling besar adalah tsunami. Dalam istilah yang paling sederhana, tsunami adalah serangkaian gelombang laut yang umumnya paling sering diakibatkan oleh gerakan – gerakan dahsyat di dasar laut. Gempa bumi bila disertai tsunami dapat menjadi bencana yang besar dan mematikan (Prasetya dkk., 2006).

Dilihat dari posisi dan geografisnya, Indonesia merupakan negara yang termasuk bagian dari lintasan *The Pasific Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik), yaitu suatu lintasan di mana terdapat deretan gunung api sehingga tidak mengherankan kalau negara yang dilewati cincin api ini sering terjadi gempa, baik gempa tektonik maupun vulkanik. Berdasarkan catatan para ahli, sebanyak 81% gempa bumi besar terjadi di lintasan Cincin Api Pasifik ini (Prasetya dkk., 2006).

Salah satu pulau di Indonesia yang dilalui jalur gempa dunia adalah Sumatera. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi yang terdapat pada pulau Sumatera yang diapit oleh dua pusat gempa utama yaitu patahan semangka yang berada di sepanjang Bukit Barisan dan zona subduksi yaitu pertemuan Lempeng Indo-Australia dengan Lempeng Eurasia ± 250 km dari garis pantai ke arah barat. Provinsi ini juga memiliki empat buah gunung berapi aktif (Bappenas, 2007).

Para ahli gempa dari seluruh dunia secara dini menyatakan bahwa ratusan ribu jiwa penduduk berada dalam ancaman gempa bumi raksasa dan tsunami pada masa yang akan datang di Provinsi Sumatera Barat. Bahkan para ilmuwan dari beberapa universitas terkemuka di Jepang seperti *Tokyo University*, *Kyoto University*, *Kogakuin University* dan *Kobe Kaguin University* terang-terangan mengatakan bahwa Jepang sedang menunggu gempa besar dengan kekuatan lebih dari 8 SR dan mungkin saja terjadi dalam waktu dekat walau tidak pernah bisa diketahui tanggalnya dan gempa tersebut bisa memicu tsunami. Selain itu, Tim Sembilan yang terdiri dari ahli gempa dan ahli tsunami bentukan Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana (SKP BSB) sudah beberapa kali datang ke Sumatera Barat untuk meyakinkan pemerintah daerah terutama yang di sepanjang pesisir bahwa ini adalah persoalan serius yang harus segera ditangani (Dewi, 2011).

Pada tanggal 23 April 2012, Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno mengeluarkan surat edaran No. 360/374/KL-BPBD/IV-2012 tentang ‘Status Siaga Darurat Gempa bumi dan Tsunami Wilayah Sumatera Barat’ untuk tujuh Kabupaten/Kota di wilayah Sumatera Barat khususnya di daerah pesisir. Kota Padang termasuk salah satu dari tujuh Kabupaten/Kota tersebut. Status siaga itu efek dari gempa 11 April 2012 di sekitar pulau Simeulue, Aceh dengan kekuatan 8,5 SR dikhawatirkan akan berdampak zona subduksi dan *megatrust* di Kepulauan Mentawai terutama pada *seismic gap* di Siberut. (Akbar, 2012).

Menyikapi hal tersebut maka yang perlu mendapat perhatian adalah penduduk yang tinggal di zona merah tsunami, yaitu mereka yang bermukim di tepi pantai, hingga 5 meter di atas permukaan laut (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Di antara tujuh Kabupaten/Kota di Sumatera Barat yang masuk zona merah tsunami tersebut, Kota Padang memiliki jumlah warga terbesar yang bermukim di zona merah yaitu mencapai 380.402 orang (Rusman, 2010). Dengan kata lain pemukiman penduduk terfokus di sekitar pantai, bila diterjang oleh gelombang tsunami dengan ketinggian 5-8 meter akan menelan banyak korban, apalagi di daerah itu untuk penyelamatan diri sangat sulit (Alhadi, 2011).

Sebagaimana majalah *National Geographic* pada edisi Maret 2005 memprediksikan bahwa Kota Padang merupakan kota di dunia yang memiliki dampak terparah yang disebabkan oleh bencana tsunami (*World Vision* Indonesia, 2011).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2011) diketahui bahwa hanya tujuh kecamatan yang masuk zona merah tsunami yaitu kecamatan Padang Utara, Padang Timur, Padang Barat, Padang Selatan, Nanggalo, Lubuk Begalung, dan Koto Tangah. Untuk angka kepadatan penduduknya, wilayah dengan kepadatan tertinggi adalah Padang Timur, Padang Barat dan Padang Utara masing-masing mencapai 9.991, 8346 dan 8.819 jiwa per Km².

Untuk wilayah dalam kota, Kecamatan Padang Barat mempunyai penduduk yang tinggal di zona rawan cukup besar, yaitu mencapai 63.000 jiwa (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Jika melihat kepada peristiwa gempa 30 September 2009 lalu, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2010) Kecamatan Padang Barat merupakan kecamatan yang memiliki korban meninggal terbanyak yaitu sebanyak 81 orang, disusul Padang Timur sebanyak 41 orang, Lubeg sebanyak 40 orang, Padang Selatan 35 orang, dan Nanggalo sebanyak 27 orang.

Banyaknya penduduk yang tinggal di lokasi rawan bencana semakin meningkatkan pentingnya kesiapsiagaan dalam mengantisipasi bencana. Menurut Harkunti (2009 dikutip dari DIESEMAS ITB, 2009) Secara holistik kesiapsiagaan merupakan tingkat kesiapan (*readiness*) dan kemampuan (*ability*) dari suatu masyarakat untuk fase pra-bencana pada saat ancaman bencana akan terjadi. Upaya kesiapsiagaan tersebut dilaksanakan pada situasi dimana terdapat potensi terjadinya bencana (DEPKES, 2007).

Berdasarkan hasil Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana oleh LIPI-UNESCO/ISDR pada tahun 2006 didapat indeks

kesiapsiagaan rumah tangga di kota Padang adalah 56 yang masuk dalam kategori hampir siap. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mayasari (2011) yang menunjukkan masih rendahnya kesiapan (*readiness*) dan kemampuan (*ability*) masyarakat dalam menghadapi ancaman gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Hal serupa juga didapatkan pada penelitian Alhadi (2011) dimana diperoleh upaya Pemerintah Kota Padang untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana gempa dan tsunami secara umum belum mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Triutomo (2007) di Indonesia masih banyak penduduk yang menganggap bahwa bencana merupakan suatu takdir. Sehingga tidak perlu lagi berusaha untuk mengambil langkah-langkah pencegahan atau penanggulangan. Ditambah dengan siklus kejadian bencana yang cukup lama, dan upaya untuk menyediakan media bagi pembelajaran bencana untuk masyarakat, individu/keluarga belum terencana dengan baik, mengakibatkan masyarakat selalu panik dan tidak siap saat terjadi bencana. (PSB-UGM, 2008).

Jika melihat kondisi saat ini, setelah gempa Aceh pada tahun 2004, bencana gempa bumi menjadi momok bagi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat. Lebih-lebih lagi kejadian gempa besar terjadi secara beruntun pada tahun berikutnya seperti tahun 2005, 2007, 2009, 2010, dan juga gempa-gempa kecil yang mengikutinya telah membuat bencana gempa bumi menjadi isu utama di provinsi ini.

Ketika terjadi gempa bumi pada tanggal 30 September 2009 yang berdampak pada 10 Kabupaten/Kota. Jumlah korban 1.195 orang meninggal. Kerusakan rumah lebih 249.000 dan kerusakan infrastruktur sosial ekonomi yang parah. Akibatnya masyarakat menjadi trauma dan merasa tidak aman terhadap kehidupan yang akan datang (RPJMD, 2011). Terutama Paska publikasi media mengenai Surat Edaran Gubernur tentang status siaga darurat Kota Padang, menimbulkan keresahan masyarakat Kota Padang terutama yang bermukim di wilayah zona merah tsunami. Masyarakat menjadi cemas dan takut (Wibisono, 2012). Selain itu, Rizanto (2012 dikutip dari Diani, 2012) juga mengemukakan hal serupa “ kita sangat cemas menghadapi bencana besar yang akan terjadi itu sebab kita khawatir pemerintah tidak siap melindungi 1,2 juta masyarakatnya yang berada di zona berbahaya dan terancam disapu tsunami” .

Menurut dr Nova Riyanti, Sp.Kj (2011 dikutip dari Ramadani, 2011) sebanyak 70-80% orang yang mengalami peristiwa traumatik akibat bencana alam akan memunculkan gejala-gejala distress mental seperti ketakutan, panik, berduka, gangguan tidur, dan lain-lain. Dari keseluruhan korban bencana walaupun pada awal bencana hampir semua mengalami distress mental, hanya sekitar 20-30% saja yang akan mengalami gangguan jiwa berat. Ada banyak gangguan jiwa yang dapat terjadi setelah trauma atau bencana, salah satunya adalah kecemasan.

Menurut Kozier (1995 dikutip dari Kurniawati, 2008) kecemasan merupakan salah satu respon psikologis individu terhadap stressor, dimana tingkat kecemasan

dapat diukur berdasarkan respon atau gejala yang dialami. Kecemasan dapat diekspresikan secara langsung melalui respon fisiologis dan perilaku (Stuart & Sundeen, 1998 dikutip dari Kurniawati, 2008), sedangkan respon emosi dapat diamati melalui ekspresi wajah, sikap tubuh dan tingkah laku (Nursalam, 2005 dikutip dari Kurniawati, 2008). Peristiwa traumatik merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya kecemasan (Suliswati, 2005).

Pada penelitian ini, penulis memilih Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat sebagai lokasi secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa seluruh wilayah di Kelurahan Belakang Tangsi masuk zona merah tsunami dengan jumlah penduduk yang cukup padat yaitu mencapai 4579 jiwa. Ini dapat menambah resiko bahaya yang lebih besar jika terjadi bencana. Sebagaimana yang terjadi pada gempa 30 September 2009 lalu dimana puluhan korban luka-luka dan 14 korban meninggal dunia. Selain itu, melalui wawancara dengan Sarah, Ketua Kelompok Siaga Bencana yang peneliti lakukan tanggal 26 April 2012 diketahui bahwa petunjuk arah jalur untuk evakuasi hingga kini masih belum ada. Akibatnya jika terjadi gempa dan ketika masyarakat hendak menyelamatkan diri, yang terjadi adalah masyarakat menumpuk di satu jalur dan terjebak macet. Kondisi tersebut dapat menambah kekhawatiran masyarakat dalam menghadapi gempa dan tsunami yang diprediksikan akan terjadi dalam waktu dekat ini.

Survei pendahuluan yang peneliti lakukan di Kelurahan Belakang Tangsi pada tanggal 4 Februari 2012, dilakukan dengan cara mewawancarai 12 orang kepala keluarga. Dari 12 orang tersebut, sebanyak 7 orang diantaranya menyatakan belum melakukan persiapan untuk menghadapi gempa dan tsunami seperti mencari informasi, membuat rencana evakuasi, menentukan titik pertemuan, dan menyiapkan keperluan untuk kondisi darurat seperti makanan, minuman, dan obat-obatan. Sedangkan 4 orang lainnya menyatakan telah melakukan persiapan. Dari 7 orang yang tidak membuat persiapan tersebut, ada 3 orang yang menyatakan tidak mengalami kecemasan. Sementara dari 4 orang yang telah melakukan persiapan, semuanya mengatakan mengalami kecemasan.

Melihat fenomena ini, penulis merasakan perlu untuk dilakukan penelitian tingkat kesiapsiagaan keluarga menghadapi prediksi gempa dan tsunami serta hubungannya terhadap tingkat kecemasan kepala keluarga di Kelurahan Belakang tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012.

B. Rumusan masalah

Apakah ada hubungan antara kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi prediksi gempa dan tsunami dengan tingkat kecemasan kepala keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat, Kota Padang tahun 2012.

C. Tujuan penelitian:

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi prediksi gempa dan tsunami dengan tingkat kecemasan kepala keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi prediksi gempa dan tsunami di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat kecemasan kepala keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012.
- c. Diketuainya hubungan antara tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi prediksi gempa dan tsunami dengan tingkat kecemasan kepala keluarga di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2012.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesiapsiagaan yang telah dilakukan masyarakat di tingkat keluarga untuk menghadapi prediksi gempa dan tsunami serta hubungannya dengan tingkat kecemasan yang dirasakan sehingga dapat digunakan untuk masukan bagi masyarakat dan pihak berwenang dalam rangka meningkatkan upaya-upaya bagi terwujudnya masyarakat yang siap siaga terhadap bencana.

2. Bagi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan bencana tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami.

3. Instansi terkait

Sebagai bahan masukan atau informasi tentang tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi prediksi gempa dan tsunami serta tingkat keemasannya sehingga instansi dapat meningkatkan upaya kesiapsiagaan.

4. Bidang riset penelitian

Dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya.